

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR
PERKAWINAN SUKU GAYO DI DESA AMPAKOLAK
KECAMATAN RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES**

Tri Pertiwi / NIDN.1329069101
Dosen STIKES Nurul Husada Aceh
tripertiwi847@yahoo.co.id

ABSTRAK

Upacara perkawinan Adat Gayo adalah upacara adat yang dihadiri oleh kerabat pihak kedua mempelai pengantin dan kerabat yang mempunyai kedudukan sebagai *talangke*, *kekelang* dan *sebuku*. Upacara Adat dalam *Nentong* didahului oleh makan bersama kemudian dilanjutkan dengan acara (musyawarah) untuk menentukan berjalannya pesta peradatan pada hari H pesta perkawinan. Kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pihak *talangke*, *kekelang* dan *sebuku* mempunyai perbedaan kedudukan dalam posisi menjalankan adat pada pesta perkawinan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis. Data disajikan, ditranskripsi ucapan, dan diterjemahkan. Hasil penelitian yaitu kesantunan berbahasa dalam pesta perkawinan adat Gayo adalah berbentuk syair. Jenis kesantunan berbahasa *talangke* ada 6 tindak tutur, bentuk *kekelang* ada 3 tindak tutur, dan *sebuku* ada 2 tindak tutur. Bentuk kesantunan berbahasa menasehati terdapat pada bentuk *talangke*, *sebuku*. Tindak tutur *kekelang* hanya menjawab pertanyaan si penutur *talangke*. Penutur *sebuku* hanya menasihati kedua mempelai pengantin. Ketiga bentuk tindak tutur *talangke*, *kekelang*, *sebuku* pada pesta perkawinan adat Gayo adalah berbentuk syair yang bersajak rata dan syair yang bersajak tidak rata.

Kata kunci: Kesantunan berbahasa, perkawinan adat Gayo, *talangke*, *kekelang* *sebuku*, syair.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini adalah sebagian tesis yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Perkawinan Suku Gayo di Desa*

Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Dengan literatur penelitian tentang adat perkawinan Gayo Lues. Sumber informasi yang dirujuk untuk

membahas unsur kesantunan dikutip dari pendapat Harahap (2014). Anjurannya agar generasi muda Indonesia menggali tradisi budayanya seperti tradisi budaya Batak, Angkola, Mandailing, Karo, Simalungun. Masyarakat yang bersuku Gayo adalah masyarakat daerah yang mempunyai adat dan bahasa sendiri yang mungkin ada bersama dan perbedaannya dengan suku-suku lain di Sumatera yang bukan etnis Melayu. Siapa dan di mana pun harus orang yang bersuku Gayo harus menyadari nilai budaya suku Gayo. Sasaran penggalian budaya yang bersifat tak benda masih merupakan hal yang perlu direpresentasikan melalui ucapan pelantun syair seperti tradisi lisan dari wacana perkawinan adat Gayo. Kekhasan syair Gayo perlu diketahui publik dalam rangka mendokumentasikan arsip tradisi budaya yang mempunyai kemiripan dengan budaya adat perkawinan Karo. Beru Ginting (2014) telah menemukan 16 jenis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam perkawinan adat Karo. Bentuk kesantunan berbahasanya adalah berbentuk pantun dan syair. Ada kesamaan

nasihat perkawinan adat Karo dengan adat Gaya Lues. Peneliti ini menggunakan referensi yang ditulis Wijana (1996) bahwa tindak tutur dalam wacana tulis Kartun Indonesia. Jadi, setiap penelitian wacana tindak tutur dalam setiap bahasa maka dapat dianalisis aspek kesantunan berbahasa.

Masalah yang disajikan dalam artikel ini bagaimana *kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perkawinan suku Gayo di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.*

B. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bentuk *kesantunan berbahasa dalam tindak tutur perkawinan suku Gayo di Desa Ampakolak Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.* Jika hal ini diteliti maka generasi muda masih dapat melihat dokumen keaslian berbahasa Gayo Lues dalam acara perkawinan. Suku Gayo bangsa Indonesia yang perlu melestarikan budayanya. Kalau suku Gayo maka masyarakat gayo menyadari jati dirinya yang berbeda dengan suku bangsa lain.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang sistematis dan akurat untuk menjelaskan datanya (Sugiyono, 2009; Arikunto, 2010; Moleong, 2011; Nana, 2010). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif karena semua datanya dijelaskan secara sistematis dengan kata-kata berdasarkan data observasi, dokumen, wawancara. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek pesta perkawinan adat Gayo secara alamiah, rekaman CD, foto perkawinan adat Gayo Lues yang dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek pesta perkawinan adat Gayo Lues secara alamiah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dapat dilihat pada wacana perkawinan 1, 2, dan 3 berikut. Setiap deskripsi teks kesantunan berbahasanya dapat dilihat pada teks yang bercetak miring dalam bahasa Gayo Lues. Terjemahannya dalam teks yang bertanda kutip.

Perkawinan 1

Penelitian pertama pada pesta perkawinan Ramadhan Ahmad dan Remeni, tuan rumah dari mempelai pria yaitu Bapak Sulaiman dan Ibu Jamilah.

Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Talangke* pada perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues.

Kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan suku Gayo diperoleh dari tindak tutur langsung yaitu *Talangke*. Menurut Bapak *Geucik* Muhammad selaku Kepala Desa “*Talangke* adalah orang yang mewakili atau utusan dari pihak yang fungsinya untuk meminang wanita. Biasanya mereka terdiri dari sepasang suami istri yang masih kerabat dengan orang tua calon pengantin pria, tetapi yang mendominasi percakapan tetap laki-laki atau orang yang memang di percayakan.”

Berdasarkan informasi data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dari nara sumber dan informan dapat dilihat dengan jelas fungsi masing-masing

Talangke, Kekelang dan Sebuku dalam menjalankan tugasnya masing-masing di dalam menjalankan acara Adat pada pesta perkawinan suku Gayo. Dalam pengumpulan data peneliti berhasil menganalisis data yang diperoleh pada pesta perkawinan suku Gayo di desa Ampakolak. Peneliti mengambil rekaman acara perkawinan suku Gayo melalui rekaman video dan menganalisis percakapan dialog *Telangke, Kekelang* dan *Sebuku* yang tergabung dalam acara adat suku Gayo tersebut.

Pada pesta perkawinan suku Gayo tampak peran *telangke* sangat penting, di sini *telangke* dituntut dapat berbahasa santun dalam tindak tutur menjalankan acara adat pada pesta perkawinan suku Gayo. Pada saat acara peminangan berlangsung, bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *talangke* pada pesta perkawinan suku Gayo di desa Ampakolak yang di peroleh peneliti dengan cara memerhatikan proses adat peminangan dan pesta perkawinannya selama penelitian di lapangan ada beberapa poin penting yang diperoleh peneliti dalam

dialog proses menjalankan acara adat perkawinan suku Gayo.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman

Pada suku Gayo tindak tutur bersalaman tidaklah hanya melalui berjabat tangan saja, tindak tutur bersalaman yang dituturkan selain bertujuan menyapa undangan yang hadir pada pesta adat perkawinan tersebut, dan mengharapkan supaya tetap dan dalam keadaan sehat selalu. Bentuk bersalaman *talangke* dalam acara adat disertai dalam penyerahan *Bebalun (sumpit)* . berikut proses dialog pembukaan salam *talangke* pada saat menjalankan acara adat berlangsung.

*Tuen Reje tuen imem
Maaf tabi ampun ari kite..
kebewenen
Reje maaf tabi ampun reje ite
tatangan bangne jejari sepuluh
Sebelas urum ulu satu reje
empitun ku atas empitun ku tuyuh
Ike ku atas sawah we kire ku Reje
jerjake
Ike ku tuyuh tenes we kire ku batu
ampare*

“Tuan Raja tuan Imam
Maaf serta ampun dari kita
semuanya
Maaf Raja serta ampun
Kami papahkan jari-jari sepuluh
Sebelas sama penambanahan
kepala satu Raja
Kami ayun ke atas, kami ayun ke
atas

Seperti itu maksudnya Raja
Jika dari bawah habislah rasa
salahnya”

Pada dialog diatas terlihat bagaimana tindak tutur *Talangke* dalam kesantunannya berbahasa dalam memberi salam pembuka, sangat jelas terlihat *Talangke* sangat menghormati dengan penyebutan Raja untuk panggilan pada pihak *Kekelang*. *Talangke* terlihat merendahkan diri untuk memulai percakapan salam pembuka.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memohon

Tindak tutur memohon ini adalah tindak tutur yang di ucapkan *Talangke* agar diberkati selalu dalam keadaan sehat dan ingin melamar anak gadis. Memohon supaya adanya kelancaran dalam setiap proses pelamaran. Tindak tutur terlihat pada dialog *Talangke* terhadap *Kekelang* sebagai berikut:

*Langkah ni kami ku batang
ruang ni
Male ngunei ku kanak ni
atau pun buah hati kam
Jadi was ni oya
Kiro tolong ku nabi ku
Tuhan
Ara ni langkah kami
Male nentong kekanak ni*

“kami datang ke ruangan ini
Ingin menanyakan anak

gadis atau buah hati kamu
Jadi selain itu
Kami minta tolong kepada
nabi dan Tuhan
Supaya di lancarkan jalan
kami
Untuk melamar anak gadis ini.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya

Dalam pesta perkawinan Suku Gayo saat proses berjalannya adat terdapat interaksi komunikasi antara *Talangke* dan *Kekelang*, berikut dialog tindak tutur bertanya tindak tutur *Talangke* bertanya kepada *Kekelang*:

*Silo begini tengku
Sungguh ke nge I kunei kanak ni
Nge senang kedua belah pihak?
Kati kami geh berpikir lanek
Kami tiroi beremah si kucak
Berumen si kul le
Be keber me kam tengku?*

“Sekarang begini tengku
Apa benar sudah di Tanya kepada anak kita ini
Sudah senangkah antara kedua belah pihak?
Agar kami tidak berpikir panjang lagi
Kami minta langsung membawa yang kecil
Dan memapah yang besar
Untuk memberi kabar lagi kamu tengku?”

Talangke menanyakan apakah sudah ada kepastian dari calon mempelai pria sudah benar senang dengan calon mempelai wanita.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur mengesahkan

Tindak tutur mengesahkan ini adalah tindak tutur untuk membenarkan atau mengiakan tuturan si penutur. Biasanya tindak tutur ini diucapkan sebagai kesetujuan atau ucapan dari penutur. Tindak tutur mengesahkan terlihat pada dialog pada pesta perkawinan suku Gayo berikut ini:

*Tengku
Gere ke langit kami nganga an
Gere k eke bumi kami tatangi
Kami ari ikhlas se
Kami ari setuju e*

“Tengku
Tidak lah langit kami bukakan
Tidaklah bumi kami gendongi
Kami sudah ikhlas
Kami sudah setuju.”

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan

Tindak tutur ini menjelaskan bahwa sudah sampainya acara peminangan dan penetapan uang dan mahar kepada pihak *Kekelang* yang sudah menerima kabar tersebut.

*Jeroh ni waktu tepat ni
ketike kami sawahi ku
batang ruang
Ni sen kite janyi atas nama
adat I sini kita sawahan
Lo sana kite resmi ku mah
bayi
Ni nge sawah ku kam*

“Bagus waktu untuk

kami sampaikan untuk datang ke ruangan ini

Uang yang kita janjikan atas nama adat nanti pasti sampai

Hari apa kita sepakat untuk mengantar pengantin pria

Semua telah sampai kepada kamu.”

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memperingatkan

Talangke memperingatkan berapa mahar yang akan di bawa oleh pihak calon mempelai pria kepada pihak calon mempelai wanita, seperti percakapan di bawah ini:

*Begini Tengku
Ta ke bise kami penge urum
kemiring ari awah
Kami sawahen ke ate
Ike urum pepirak
Hide ken jumlah e mahar e
Kati nguk pakat ku keluarga ni*

“Begini tengku
Kami bisa dengar dengan telinga dari kata dari mulut
Kami sampaikan ke hati
Jika dengan perak
Berapa jumlah maharnya
Supaya bisa kami musyawarahkan ke keluarga ini.”

Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Kekelang* Pada Pesta Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

Dari hasil pengamatan

peneliti dilapangan pada saat berlangsungnya proses acara pelamaran (*nginte*) *Talangke* dan *Kekelang* di dalam proses percakapan saling berhadapan. *Kekelang* sebagai utusan dari pihak calon mempelai wanita bertugas menjawab semua pertanyaan yang di tujukan untuk menuntaskan lamaran ini.

Dari hasil penelitian informasi yang di peroleh peneliti pada pesta perkawinan suku Gayo bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *Kekelang* yang ditemukan peneliti pada percakapan pada saat pesta perkawinan suku Gayo berlangsung terlihat jelas pada tindak tutur sebagai berikut:

Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Bersalaman

Tindak tutur bersalaman yang dilakukan oleh *Kekelang* ini adalah tujuan membalas sapaan dari *Talangke* dengan kata-kata santun. Pada umumnya kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman sering di iringi dengan pengucapan yang selaras dengan

sapaan yang merendahkan diri. Terlihat pada dialog tindak tutur pada percakapan berikut ini:

Salam turah-urahe torah bejamud we Reje
Ike nge talu torah besaut we Reje
Jamud we pe pumu kuen we pe reje
Saud we pe torah lemah lemut we reje

“kata salam seharusnya tetap di sambut Raja
Jika sudah di panggil harus menjawab Raja
Sambutnya pun memakai tangan kanan Raja
Panggilannya pun harus lemah lembut Raja.”

Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menjelaskan

Oya we lagu cerak pelana we Reje
Oya we bang I talu kuen urum kiri we Reje
Nge pakat sara umah nge genap sara belah
Pakat I nge setuju kata e we Reje

“Itu seperti kata jalan lurus Raja
Itu sudah di panggil dari kanan dan kiri Raja
Sudah sepakat satu rumah genap dengan tetangga
Sepakat dan di setujukan Raja.”

Kekelang menjelaskan bahwa sudah setujunya calon pengantin pria untuk menerima calon pengantin wanita, baik dirinya maupun seisi rumahnya dan sekampungnya.

Kesantunan berbahasa dalam

tindak tutur menjawab

Kekelang menjawab pertanyaan dari Talangke tentang pertanyaan berapa mahar yang akan di serahkan nanti. Seperti dialog di bawah ini:

Besilo begini Reje

Oya pe terang nge lapang nge cerita

Lagu cerak simulo we pe

Reje

Turah I kata turah I ucep en kata ulih we Reje

Ike mas perak

Dua mayam atas mahar we Reje

Sen sepuluh male penyelamat we Reje

“sekarang seperti ini Raja
Itu pun sudah terang dan jelas untuk cerita
Seperti cerita kita pertama
Tetap untuk di katakan kata sebenarnya
Jika emas
Hanya dua mayam Raja
Dan uang 10 juta untuk penyelamatnya.”

Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *Sebuku* Pada Pesta Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

Menurut Tantawi (109:2015) *sebuku* adalah ratapan atau tangisan yang dilakukan oleh seorang wanita dengan kata-kata

yang tersusun rapi dan berbentuk prosa liris. Dalam tangisan terselip kata yang bermakna dan maknanya tergantung pada yang ingin menyampaikan. Pongot berfungsi untuk menyampaikan isi hati kepada orang-orang tertentu. Dengan sebuku tersebut, ada perasaan kaum hawa merasa puas dan kelegaan hati, setelah melakukan sebuku.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menasehati

Tabi mi mule ama ine isi ni batang ruang ini

Si karena sana rues ku male mu nosah ejer marah

Ku buah hati ku ini

One buah ati ku kona ku gelah

One lekase rues mu mental

Ku ganti tucker I batang ruang ini

“Mohon maaf untuk duluan Bapak Ibu di dalam ruangan ini

Karena dalam hatiku ingin memberi arahan yang baik Untuk buah hati ku

ini

Di sana buah hati ku akan terpisah Secepatnya tempat mu berteduh Akan terganti dan bertukar tempat”

Terlihat tindak tutur *Sebuku* dalam memberikan nasehat untuk buah hatinya yang akan pindah tempat tinggal, yang selama ini tinggal bersama akan segera di

lepas untuk hidup bersama suaminya.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menyarankan

*O Ine buah atiku kenaku
ine si kerna sana buah ati ku ini
Gih berejer marah itu
runen ine ari batang ruang ini
Si kerna sana ejer
marah si ari ume Reje mi we
Si musera masuk ku
buah ati ku ni*

“O buah hati ibuku ada keinginanku untuk buah hati ku ini

Agar dapat memberi arahan yang ada di ruangan ini

Karena sedikit arahan dari Ibu Rajanya lah

Bisa masuk ke hati buah hati ku”

Pada dialog di atas ibu sang pengantin menyarankan siapapun yang dapat memberi arahan yang berada di ruangan ini di persilahkan agar kelak anaknya dapat dengan mudah menjalani hari-hari dengan baik ketika bersama suaminya.

Wacana Perkawinan 2

Penelitian pertama di pada pesta perkawinan Aldiansyah dan Kalina, tuan rumah Bapak Kasim dan Ibu Ani.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur *talangke* Pada Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan

Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues.

(1) Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman

Tindak tutur bersalaman tidaklah hanya melalui berjabat tangan saja, tindak tutur bersalaman yang dituturkan selain bertujuan menyapa undangan yang hadir pada pesta adat perkawinan tersebut, dan mengharapkan supaya tetap dan dalam keadaan sehat selalu. Bentuk bersalaman *Talangke* dalam acara adat disertai dalam penyerahan *bebalun (sumpit)*. Proses dialog pembukaan salam *talangke* pada saat menjalankan acara adat berlangsung.

*Maaf tabi urum ampun we
Reje
Ari jaes mune ari biyes
Reje kata ni maaf tabi urum
ampun we Reje
Terang we lapang gelih selisih
pehem*

“Minta maaf dan ampun Raja
Dari awal sampai dari akhir Raja kata minta maaf dan ampun ini
Terang saat lapang potongkan selisih pemahaman.”

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bertanya

Dalam pesta perkawinan Suku Gayo saat proses

berjalannya adat terdapat interaksi komunikasi antara *talangke* dan *kekelang*, berikut dialog tindak tutur bertanya tindak tutur *talangke* bertanya kepada *kekelang*:

*Ni ari kekanak ni
Kami geh ku batang ruang ni
Kami bewen oros sara resek
Pinang sara tengkah
Menerima kita be bewene?*

“ini dari anak kami
Kami datang ke ruangan ini
Kami membawa beras satu tempat
pinang satu potong
Apa kami di terima semuanya?”

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan

Tindak tutur ini menjelaskan bahwa sudah sampainya acara peminangan dan kepada pihak *Kekelang* yang sudah menerima kabar tersebut.

*Gaib ne dene nge kami galangi
Renah ni arul nge kami kirei
Kami geh ku batang ruang ni
Male nentong buah hati ni*

“Jauhnya jalan sudah kami rasakan
Rendah nya sungai kami arungi
Kami datang ke ruangan ini
Untuk melamar buah hati anda”.

Menjelaskan tentang saat *Talangke* menyatakan tujuan kedatangannya untuk melamar buah hati (calon pengantin

wanita) kepada pihak *kekelang*.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Kekelang Pada Pesta Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bersalaman

*Ike nge ucep en
Kata ni maaf urum ampun
I penge kemiring I terime ku ati*

“Jika sudah di ucapkan
Kata maaf dan ampun
Di dengar dari telinga dan di terima sampai ke hati.”

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menjelaskan

*Kami trime kabar ari tengku
Ike nge pakat kam urum kluarga
Sen 15 juta, emas roa mayam
Kami ni osah pakat rum kluarga nte*

“Kami terima kabar dari tengku
Jika sudah sepakat semua keluarga
Uang 15 juta, emas 2 mayam
Kami akan beri kesepakatan dari pihak perempuan”.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Dalam Tindak Tutur Sebuku Pada Pesta Perkawinan Suku Gayo di Desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur memperingatkan

*Kerne nge sawah waktu urum ketike
Ume kenakni umet urum heme
Ini perintah ari Tuhente
Male mupisah anak urum ama-*

ine

“Karena sudah datang waktu
suatu ketika
Bukan keinginan umat dan
pengganggu
Ini perintah dari Tuhan kita
Akan berpisah anak dari Bapak
dan Ibunya.”

Syair di atas menjelaskan tentang saatnya perpisahan antara orang tua dengan mempelai wanita yang nantinya akan tinggal di rumah suaminya. Orang Gayo Lues menganggap pengantin wanita harus mengikuti suami yang harus bertempat tinggal bukan di rumah orang tua pengantin perempuan.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur menasehati

*Nge sawah kahe ku
batang ruang
Nge tenes kahe gergel
tete
Ike italu tir musaut
Ike ijurah pantas ijamut*

“Sudah sampai nanti ke
ruangan
Sudah habis nanti acara
Jika dipanggil cepat
bersahut
Jika disalam cepat
disambut.”

Bentuk kesantunan berbahasa menasihati ialah bentuk syair. Untuk syairnya tidak mutlak bersajak bunyi yang sama. Syair di atas menjelaskan tentang memberikan

nasehat kepada mempelai wanita jika tinggal dengan suami semua segera dipatuhi baik dari perilaku dan tutur kata harus lemah lembut. Tidak dijumpai kesantunan imperatif dalam wacana perkawinan adat Gayo Lues. Hal ini dapat dilihat pada buku *Pragmatik bahasa kesantunan imperatif bahasa Indonesia* menggunakan akhiranlah dan intonasinya merendah (Rahadi, 2005). Selanjutnya peneliti menganggap bahwa wacana perkawinan adat Gayo Lues sama dengan pendapat Hasibuan (2005) bahwa perangkat tindak tutur dan siasat kesantunan kesantunan berbahasa terdapat dalam Bahasa Mandailing. Dengan demikian ada persamaan jenis kesantunan berbahasa perkawinan adat Gayo dengan Mandailing di bidang nasihat perkawinan yang berasal dari semua oknum *dalihan na tolu* ‘tiga unsur tungku’ manakala dalam bahasa Gayo Lues disebut *rukut sitelu*.

E. SIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *talangke*, *kekelang* dan *sebuku* pada pesta

perkawinan suku Gayo dan tindak tutur diluar acara perkawinan suku Gayo (bahasa sehari-hari) masyarakat Gayo. Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *talangke* pada pesta perkawinan suku Gayo di desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues, peneliti menemukan 6 tindak tutur dari wacana perkawinan 1 yaitu tindak tutur bertanya, tindak tutur dalam bersalaman, tindak tutur memohon, tindak tutur mengesahkan, tindak tutur menjelaskan dan tindak tutur memperingatkan. Dari wacana perkawinan 3 yaitu tindak tutur bersalaman, tindak tutur bertanya, dan tindak tutur menjelaskan; bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *kekelang* pada pesta perkawinan suku Gayo di desa Ampakolak, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Tindak tutur dari wacana perkawinan 1 yaitu tindak tutur bersalaman, tindak tutur menjelaskan, tindak tutur menjawab. Wacana perkawinan 2 ditemukan yaitu tindak tutur bersalaman, dan tindak tutur menjelaskan; bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur *sebuku* pada pesta perkawinan suku

Gayo di desa ampakolak, kecamatan rikit gaib, kabupaten Gayo lues. Tindak tutur dari wacana perkawinan 1 yaitu tindak tutur menasehati, dan tindak tutur menyarankan. Tindak tutur wacana perkawinan 2 yaitu tindak tutur memperingatkan, dan tindak tutur menasehati. Bahasa dalam tindak tutur upacara perkawinan digolongkan dengan penanya yaitu pihak *talangke* serta pihak penjawab disebut *kekelang*. Kesantunan berbahasa *talangke*, *kekelang*, dan *sebuku* pada pesta perkawinan suku Gayo Lues terdapat 9 tindak tutur pada saat proses adat berlangsung. Nilai budaya suku Gayo dapat berfungsi sebagai sarana memupuk wujud cinta budaya daerah Gayo Lues. Oleh karena itu orang tua serta para tokoh-tokoh adat lebih menanamkan bagi generasi muda tentang budaya adat suku Gayo kepada generasi muda suku Gayo sehingga menjadi sarana publikasi terhadap pesta perkawinan adat Gayo Lues.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Beru Ginting, Sri Ulina. 2014. "Jenis Kesantun Berbahasa Dalam Tindak Tutur perkawinan Adat Karo di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat".
- Harahap, Rosmawati. 2014. *Jurnal Tifa. Sabai Nan Aluih dan Biola Na Mlabugang: Analisis Bentuk dan Nilai*. Medan:UMN AL-WASHLIYAH.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2005. "Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing)". *Jurnal* .Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Lexy. J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana, Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PPS UPI.
- Rahadi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tantawi, Isma. 2015. *Pilar-pilar Kebudayaan Gayo Lues*. Medan: Perdana Publishing
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.